

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data *pretest* dan *posttest*, analisis data, dan hasil temuan penelitian terhadap pelatihan drama dengan menggunakan metode pelatihan *acting* Stanislavski, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelatihan drama dengan menggunakan metode pelatihan *acting* Stanislavski bagi peserta ekstrakurikuler teater SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang dapat meningkatkan kemampuan *acting* peserta ekstrakurikuler teater baik peserta yang berlatar IPA maupun peserta yang berlatar IPS. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater sebelum perlakuan memiliki skor rata-rata 52,83 untuk peserta yang berlatar IPA, dan skor rata-rata 55,75 untuk peserta yang berlatar IPS. Kemudian setelah peserta ekstrakurikuler teater mendapatkan perlakuan berupa pelatihan *acting* Stanislavski, kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater meningkat menjadi 79,38 untuk skor rata-rata kelas IPA dan 83,38 untuk skor rata-rata kelas IPS. Perbedaan peningkatan yang diperoleh dapat terlihat dari perbedaan *N-gain* dari kedua kelompok. Untuk kelompok IPA skor rata-rata *N-gain* sebesar 0,57 dan skor rata-rata *N-gain* untuk kelompok IPS sebesar 0,63. Selain itu, dari hasil perhitungan *ES* diperoleh nilai $d=1,4$, jika digolongkan ke dalam tabel *Cohen* tergolong ke dalam kategori tinggi dengan presentase 92%. Hal ini berarti bahwa metode *acting* Stanislavski dapat meningkatkan kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang.
2. Selama proses pelatihan dengan menggunakan metode *acting* Stanislavski, peserta ekstrakurikuler terlihat lebih antusias dan aktif dalam mengikuti latihan-latihan yang diberikan oleh pelatih. Hal ini menunjukkan adanya respon positif dari peserta

ekstrakurikuler teater terhadap penerapan metode pelatihan *acting* Stanislavski dalam proses pelatihan bermain drama.

3. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t, kemampuan bermain drama kelompok IPS dengan kelompok IPA memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki $\text{sig} = 0,015$, ini berarti bahwa $\text{sig} = 0,015 < \alpha = 0.05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan nyata antara kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler IPA dengan peserta ekstrakurikuler IPS. Dari hasil peningkatan *gain* ternormalisasi ternyata peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPS memperoleh peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan peserta kelompok IPS.
4. Dari hasil temuan penelitian, bahwa perbedaan kemampuan peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPS lebih unggul dalam kemampuan bermain drama dengan menggunakan metode *Acting* Stanislavski dibandingkan dengan kemampuan bermain drama peserta ekstrakurikuler yang berlatar IPA. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pola pikir dan kebiasaan antara siswa kelas IPA dan IPS. Kemampuan bermain drama merupakan kemampuan yang butuh kerja otak kanan yang lebih dominan dibandingkan dengan kerja otak kiri, karena bermain drama termasuk ke dalam pembelajaran seni dimana kemampuan dalam bidang seni berada pada kawasan kemampuan kerja otak kanan. Sedangkan kemampuan logika yang identik dilakukan oleh siswa IPA berada pada kawasan kerja otak kiri. Itu sebabnya dalam hal kemampuan bermain drama, peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPS lebih unggul dari peserta ekstrakurikuler teater yang berlatar IPA.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan, maka dirumuskan implikasi sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan berimplikasi kepada pembina atau pelatih ekstrakurikuler teater untuk menerapkan metode pelatihan *acting* yang sesuai dengan bakat dan kreativitas peserta dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kemampuan berperan peserta ekstrakurikuler teater.

2. Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan, minat, bakat, motivasi dan kreativitas peserta didik dalam mengikuti proses pelatihan atau pembelajaran baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Sedangkan faktor eksternal berasal dari faktor-faktor luar diri peserta didik tetapi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran, diantaranya meliputi faktor guru/pelatih, metode pembelajaran, fasilitas belajar, serta dukungan dan peran serta dari orang-orang sekitar.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber belajar yang berkaitan dengan pembelajaran drama. Dalam hal ini, hasil penelitian ini memberikan sumbangsih ilmu dalam bentuk modul pembelajaran dan pelatihan *acting* dalam pembelajaran drama.
4. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi kepada guru bahasa Indonesia dalam menerapkan metode pembelajaran drama yang berkaitan dengan materi pementasan drama untuk melakukan pelatihan *acting* sebelum membuat pementasan atau pertunjukan drama.
5. Penelitian ini diharapkan berimplikasi kepada siswa khususnya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater agar lebih kreatif dan ulet dalam mengikuti pelatihan *acting*.
6. Penelitian ini diharapkan berimplikasi kepada guru BK/BP dalam mempertimbangkan kebijakan alternatif pemilihan jurusan di sekolah. Dengan hasil penelitian ini, para praktisi pendidikan maupun pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan pemilihan jurusan di sekolah yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, sehingga kemampuan siswa lebih terarah dengan baik.
7. Penelitian ini diharapkan berimplikasi kepada peneliti lain untuk menerapkan metode-metode pelatihan *acting* yang lebih baik lagi dalam meningkatkan kemampuan drama serta lebih dalam meneliti tentang bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya dalam bermain drama.

C. Rekomendasi

Berdasarkan paparan hasil penelitian, simpulan, dan implikasi penelitian, berikut ini akan disampaikan beberapa saran terkait dengan pelatihan *acting* dalam pembelajaran drama dengan menggunakan metode pelatihan *acting* Stanislavski. Ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan refleksi yang perlu disampaikan dalam upaya meningkatkan kemampuan bermain drama baik peserta yang berlatar IPA maupun IPS. Berikut beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini.

1. Metode pelatihan *acting* Stanislavski dapat menjadi alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bermain drama khususnya bagi peserta ekstrakurikuler teater dan dapat digunakan sebagai pembelajaran di kelas biasa oleh guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan materi pementasan drama, hanya saja kuantitas latihannya disesuaikan dengan jumlah pertemuan yang ada.
2. Guru pembimbing ataupun pelatih seyogyanya dapat mengarahkan kemampuan peserta ekstrakurikuler teater sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan masing-masing peserta, karena tidak menutup kemungkinan perbedaan faktor-faktor kebiasaan ataupun lingkungan belajar dapat mempengaruhi kemampuan peserta dalam bermain drama.
3. Pada dasarnya, peserta yang berlatar IPA dan IPS sama-sama membutuhkan keahlian tersendiri dan sama-sama memerlukan minat dan kecerdasan. Maka orang tua dan guru seyogyanya bersikap arif dalam penjurusan ini. Ajaklah siswa mengenali minat dan potensi mereka sendiri sekaligus arahkanlah sesuai hal tersebut. Bila siswa berminat memasuki jurusan IPS, maka guru dan orang tua patut mendorong dan mendukungnya demikian pula sebaliknya. Bagi para guru BK/BP untuk bisa membimbing para siswa mengenali potensi dirinya masing-masing.